



PENDEKATAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PERSONS: UPAYA MELESTARIKAN TRADISI KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI

Nayes Pritania*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: nayespritanian@gmail.com

Lisna Sandora

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: lisnasandora@uinib.ac.id

* Corresponding Author:

Received date 20 December 2023; Accepted date 6 June 2024; published date 17 June 2024;

Abstract

As time progresses, there are more challenges faced. One of these challenges is the increasingly modern globalization, which can easily lead to the loss of existence of a culture and make it vulnerable to extinction. This research has two main objectives. First, to understand the existence of the "kenduri sko" tradition within the Kerinci community. This "kenduri sko" tradition is crucial for the Kerinci people, not only as a culture passed down through generations but also because it embodies valuable qualities and has become an identity for the Kerinci community. Second, the researcher's awareness of the importance of preserving and maintaining the continuity of this culture. The effort proposed to preserve it is by implementing Talcott Parsons' structural functionalism theory. The methods employed by the researcher are literature review and descriptive methods. The findings indicate that "kenduri sko" carries significant local wisdom, aligning with the goals of structural functionalism theory, which aims for integration. Every member of the Kerinci community, whether ordinary citizens, "anak batino" (women), government officials, religious scholars, "depati" and "ninik mamak," or government officials, has their respective roles and functions in the execution of "kenduri sko." Some aspects of "kenduri sko" have evolved positively in line with the times. Thus, if the values, roles, and functions can be understood and implemented effectively and can adapt to modern developments, the "kenduri sko" tradition can be preserved.

Keywords: Kenduri Sko; Kerinci; structural functionalism; Talcott Persons

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang terdiri dari suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia melalui proses belajar dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Selo Soemardjan dalam Sindi (2012: 19), kebudayaan melibatkan semua hasil

dari imajinasi, kreasi perasaan, dan inovasi dari masyarakat sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Koentjaraningrat (1990: 180) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem komprehensif dari ide dan aktivitas yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, dengan hasil berupa artefak yang dimiliki manusia melalui pembelajaran.. dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia melalui proses belajar, pemikiran, gagasan, maupun tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehingga menghasilkan suatu karya yang dijadikan milik diri manusia dan diwariskan secara turun temurun.

Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai kelompok etnik dengan budaya dan tradisi yang unik dan beraneka ragam. Keunikan akan beragamnya budaya dan norma-norma adat istiadat tersebut menjadi aset berharga bagi Indonesia dan membedakannya dari negara-negara lain (Fitriani, dkk, 2022: 186). Namun, dengan kemajuan zaman dan era globalisasi yang berkembang pesat membuat suatu budaya menjadi lebih rentan terhadap risiko kepunahan dan kehilangan eksistensi. Gaya hidup masyarakat sekarang berbeda dari masa lalu, terutama karena efek globalisasi tersebut. Globalisasi membawa kemajuan teknologi yang bermanfaat, tetapi juga berpotensi mengganggu kesejahteraan mental dan nilai-nilai moral generasi muda (Hildigardis, 2019: 169). Salah satu nilai moral yang hampir lenyap adalah semangat gotong royong yang dahulu menjadi bagian esensial dari kehidupan masyarakat namun kini mengalami perubahan yang cukup berarti. Hilangnya budaya gotong royong di tengah masyarakat dapat menyebabkan mudarnya nilai toleransi, saling tolong menolong dan integritas. Salah satu budaya lokal yang menanamkan nilai semangat gotong royong adalah tradisi *kenduri sko* yang merupakan tradisi upacara adat masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, perlu upaya dalam melestarikan tradisi *kenduri sko* ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan berikut ini; 1). Bagaimana eksistensi tradisi *kenduri sko* di tengah masyarakat Kerinci?; 2). Bagaimana teori fungsionalisme struktural dengan Talcott Persons dapat dijadikan sebagai solusi dalam upaya melestarikan *kenduri sko*?. Dengan adanya tulisan ini diharapkan tradisi *kenduri sko* ini tetap terjaga eksistensinya dan dilestarikan. Hal ini agar generasi mendatang dapat mengenal, menghargai dan mewarisi nilai-nilai, dan pengetahuan yang sudah ada sejak dahulu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti pengumpulan sumber data terkait topik yang dikaji adalah metode studi pustaka melalui tiga tahap. Pertama, pengumpulan data. Menurut Adlini, dkk (2022: 974) pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mencari dan menkonstruksikan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kedua, verifikasi. Menurut Kuntowijoyo (2013: 77) setelah pengumpulan sumber dilakukan, tahap selanjutnya adalah verifikasi sumber atau pengujian keabsahan sumber baik autentisitas maupun kredibilitas sumber. Ketiga, interpretasi sumber, yaitu menganalisis secara kritis dan harus mendalam terhadap bahan pustaka yang diperoleh agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Keempat, penulisan. Setelah tiga tahap sebelumnya terpenuhi maka selanjutnya melakukan penulisan. Dalam tulisan ini mempunyai tiga bagian pokok, yaitu pengantar, hasil dan pembahasan dan simpulan.

Dalam penulisan artikel ini juga menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini memilih metode deskriptif karena berkaitan dengan situasi dan keadaan saat ini. Nazir (2011: 52) mendefinisikan metode deskriptif sebagai teknik untuk mengeksplorasi keadaan atau situasi

tertentu pada suatu kelompok individu atau peristiwa. Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran yang sistematis serta menemukan korelasi antar komponen yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Tradisi Kenduri Sko dan Eksistensinya di Tengah Masyarakat Kerinci

Kabupaten Kerinci yang juga dikenal sebagai "Sakti Alam Kerinci," adalah sebuah wilayah dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan Selatan. Terletak di bagian barat Provinsi Jambi, dengan jarak sekitar 450 km dari ibu kota provinsi. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Solok di Provinsi Sumatra Barat di utara, Kabupaten Sarko dan Kabupaten Bengkulu Utara di Bengkulu di selatan, serta Kabupaten Bungo dan Tebo di timur, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan di Provinsi Sumatra Barat. (Asvic, dkk, 2019: 36).

Kerinci kaya dengan kekayaan budayanya, dan salah satu tradisi menonjolnya adalah *kenduri sko*. *kenduri sko* adalah suatu tradisi dalam masyarakat Kerinci berupa upacara adat yang telah dilaksanakan semenjak kurang lebih 500 tahun yang lalu dan telah diwariskan secara turun temurun sampai saat sekarang ini (dalam genta.fkip.unja.ac.id). Dalam pelaksanaannya, *kenduri sko* dilakukan dalam tiga tahapan acara pokok. Pertama, menurunkan dan memandikan harta pusako seperti baju besi, rambut sehelai (rambut nenek moyang), *kuju* (tombak), keris, gong perunggu, dan gendang yang ditempatkan di suatu tempat yang tidak bisa dilihat oleh sembarangan orang, biasanya diletakkan di atas loteng *Umoh G'deang* (Salsa, 2022: 109). Kedua, pengukuhan kepada orang yang akan menyandang gelar pemimpin adat, ninik mamak dan depati. Ketiga, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang telah didapat masyarakat (dalam kemendikbud.go.id).

Menurut Asvic (2016:38) perhelatan atau rangkaian kegiatan *kenduri sko* tersebut memiliki tujuan utama antara lain: 1). Pengakuan dan pengangkatan individu sebagai pemimpin adat, seperti depati, hulubalang, rio, dan ninik mamak, menggantikan pemangku adat sebelumnya sesuai tradisi adat; 2). Penyelenggaraan upacara penurunan dan pembersihan harta pusaka berupa benda-benda untuk diperlihatkan kepada masyarakat setempat; 3). Membangun dan memperkuat hubungan silaturahmi antara warga dalam satu kampung dengan kampung lain; 4). Membacakan naskah asal-usul individu yang dinobatkan serta informasi sejarah bagi warga, khususnya generasi muda, tentang asal-usul mereka; 5). Memohon keselamatan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta roh nenek moyang dan roh orang gunung agar diberikan hasil panen yang melimpah, mengingat setelah *kenduri sko*, masyarakat akan kembali ke aktivitas pertanian. Dengan demikian, *kenduri sko* tidak hanya merupakan upacara adat, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, identitas, dan harapan bagi masyarakat Kerinci.

Salsa (2022: 110) menyatakan bahwa pada masa itu, masyarakat Kerinci meyakini, apabila acara *kenduri sko* ini dapat dilakukan dengan baik, maka mereka tidak akan menghadapi kesulitan dalam usaha mereka "*bulat nan seguling, picak nan selayang*", "tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada ringan yang tak dapat dijunjung". Pada awalnya pelaksanaan *kenduri sko* dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Kerinci. Kekompakan yang terbentuk selama upacara ini juga meningkatkan keakraban antara anggota masyarakat dan para pemimpin mereka, serta dengan masyarakat dari desa lain, sehingga tercipta rasa toleransi. Sebagaimana diungkapkan dalam pantun adat: *ijuk dijadikan sapu, bambu dijadikan pelupuh, bersatu kita padu, bercerai kita rubuh..* Selain itu, dengan berhasil terlaksananya *kenduri sko* ini

menandakan bahwa masyarakat maupun pemangku adat ikut berkontribusi di dalamnya. Artinya mereka memahami peran, fungsi dan tanggung jawab masing-masing, yang ditekankan oleh Priazki (2023: 13).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tujuan *kenduri sko* adalah untuk memperkenalkan sejarah warisan kebudayaan Kerinci itu sendiri baik warisan budaya benda maupun warisan budaya non benda. Warisan benda berupa pengenalan harta pusako peninggalan nenek moyong. Kemudian warisan non benda berupa nilai-nilai hasanah seperti terciptanya integritas, toleransi, peduli sosial antar sesama masyarakat kerinci dan tanggung jawab akan terlaksananya *kenduri sko* itu dengan baik serta nilai kecintaan terhadap tradisi dan leluhur. Dikarenakan kebudayaan *kenduri sko* telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang, tradisi ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kerinci, terutama bagi masyarakat Kerinci kuno karena banyak nilai-nilai hasanah dan pesan-pesan kebudayaan yang terdapat dalam tradisi ini, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Salsa (2022: 114) menyatakan bahwa upacara *kenduri sko* masih sangat dilestasikan dan kedudukannya masih sangat penting bagi masyarakat Kerinci hingga masa sekarang. Yolla dan Astrid (2018: 73) menyatakan bahwa hampir 90 % masyarakat Kerinci masih eksis dalam pelaksanaan *kenduri sko* ini. Namun penulis mendapatkan fakta langsung bahwa di beberapa daerah di Kerinci tradisi ini hampir memudar bahkan ada yang sudah hilang atau sudah tidak dilaksanakan lagi. Terkhususnya di desa penulis sendiri yaitu desa Pulau Pandan, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. Berdasarkan pengamatan penulis terakhir pelaksanaan upacara *kenduri sko* di desa tersebut pada tahun 2020. Upacara *Kenduri Sko* yang dilaksanakan pada saat itu tidak sesuai dengan prosesi *Kenduri Sko* yang melalui tiga tahapan acara pokok sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor. Pertama, kurangnya perhatian dari pemangku adat dan pemerintah setempat dalam upaya pengenalan budaya lokal terhadap generasi muda sehingga menyebabkan generasi muda tidak mengenal tradisi *kenduri sko* ini lagi. Kedua, generasi muda itu sendiri tampak kurang memiliki kesadaran, ketertarikan dan rasa cinta terhadap pelestarian budaya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan, tradisi *kenduri sko* ini masih eksis dan masih dilestarikan sampai saat ini, karena tradisi *Kenduri Sko* telah menjadi warisan budaya turun temurun dan menjadi identitas bagi masyarakat kerinci. Namun sayangnya di beberapa daerah di Kerinci tradisi ini hampir memudar bahkan ada yang sudah hilang atau sudah tidak dilaksanakan lagi.

Konsep dasar Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Persons

Dalam jurnalnya mengenai pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia, Lailan Rafiqah (2018: 206) mengemukakan bahwa Teori fungsionalisme struktural merupakan fondasi teoritis yang sangat berpengaruh di dunia ilmu sosial saat ini. August Comte, Émile Durkheim, dan Herbert Spencer adalah tokoh-tokoh yang pertama kali menggagas konsep fungsionalisme. Konsep ini melihat masyarakat sebagai sebuah organisme hidup dengan komponen-komponen yang saling tergantung, dimana ketergantungan tersebut penting untuk kelangsungan hidup organisme tersebut. Seperti halnya dengan pendekatan ilmiah lain, struktural fungsional berusaha mewujudkan keteraturan dalam struktur masyarakat.

Menurut Parsons, Fungsionalisme Struktural merupakan perluasan dari pandangan tentang fakta sosial yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Talcott Parsons berkeyakinan bahwa tujuan utama dari Fungsional Struktural adalah untuk memastikan harmoni di tengah masyarakat. Teori tersebut percaya bahwa masyarakat dapat berintegrasi dengan baik apabila setiap komponen atau

individu berperan sesuai dengan fungsinya. Dalam konteks yang sama, pendekatan fungsional struktural dalam sosiologi dan antropologi memiliki kesamaan tujuan dengan tradisi upacara adat Kenduri Sko di masyarakat Kerinci. Intinya, pendekatan ini berupaya mengamati keteraturan dan keserasian dalam kehidupan masyarakat (Akhmad 2018: 60 dan Lailan, 2018: 208). *Kenduri sko* juga mempunyai tujuan yang sama, secara umum tujuan yang terkandung dalam tradisi upacara adat *kenduri sko* ini adalah untuk menciptakan integritas atau rasa persatuan dan kesatuan antar sesama masyarakat Kerinci dan meningkatkan kekerabatan antara anggota masyarakat dan para pemimpinnya serta dengan masyarakat desa yang lain. Tradisi ini juga memelihara hubungan silaturahmi, kerjasama, musyawarah dan mencerminkan semangat gotong royong.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep dasar teori fungsionalisme struktural adalah perspektif holistik, yaitu kontribusi yang diberikan oleh berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan ini tak lain adalah menciptakan keselarasan yang berlandaskan nilai-nilai bersama. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, menurut Talcott teori ini timbul lewat cara pandang August Comte, Émile Durkheim dan Herbert Spencer yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis karena adanya ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan yang lainnya dan ini dianggap sama dengan masyarakat.

Pendekatan konsep Talcott Persons Upaya Melestarikan Tradisi *Kenduri Sko*

Dalam teori fungsionalisme struktural Persons mengembangkan dua konsep. Pertama, konsep generik teori fungsionalisme struktural ada dua, yakni sistem dan fungsi (Syawaludin, 2014: 154). Pendekatan sistem sosial Parsons awalnya Pendekatan sistem sosial Parsons pertama kali muncul dengan melihat masyarakat sebagai organisme biologis. Masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang memiliki struktur relatif dan stabil, dan elemen-elemen ini terintegrasi dengan baik. Setiap elemen dalam struktur tersebut memiliki fungsi yang berkontribusi pada kelangsungan sistem, dan setiap struktur yang berfungsi didasarkan pada konsensus nilai di antara anggotanya.

Pemanfaatan konsep kerangka menurut Parsons menyinggung dua hal. Pertama, hubungan saling ketergantungan berbasis pola yang dapat diamati antara berbagai bagian, komponen, dan proses. Kedua, hubungan ketergantungan dengan berbagai bagian dan iklim secara umum. Sementara itu, pemanfaatan ide-ide yang bermanfaat bergantung pada hubungan atau model entitas organik, karena aktivitas publik memiliki kemiripan dengan kehidupan organisme menurut sudut pandang tertentu. Untuk memahami semua sistem kehidupan, konsep fungsional digunakan. Masyarakat umum yang terdiri dari berbagai kerangka sosial dipandang sebagai suatu entitas organik sosial, dimana setiap kerangka mempunyai kemampuan masing-masing. Kemampuan kerangka kerja ini adalah keselarasan antara kerangka kerja dan kebutuhan sosial (Syawaludin, 2014: 155-156).

Keterkaitan konsep generik fungsionalisme struktural terhadap masyarakat. Pertama, Konsep generik fungsionalisme struktural dalam konteks masyarakat menyoroti masyarakat sebagai sistem yang memiliki mekanisme untuk menciptakan integrasi internal. Meskipun integrasi sosial tidak selalu tercapai secara sempurna, sistem sosial terus bergerak menuju arah integrasi. Kesepakatan antara anggota masyarakat terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu menjadi faktor kunci dalam proses integrasi ini. Dengan kata lain musyawarah di antara masyarakat perlu dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting sehingga terciptalah integritas dalam kehidupan bermasyarakat (Ritzer, 2011: 25).

Kedua, Fungsi masyarakat sebagai sistem menunjukkan bahwa setiap komponen dalam sistem (masyarakat) memiliki peran yang berkontribusi terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak

fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau akan menghilang dengan sendirinya. Konsep ini mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dapat bertentangan dengan fungsi-fungsi lainnya dalam sistem sosial, yang dapat mengganggu keseimbangan dan harmoni. (Ritzer & Douglas, 2005: 83). Begitu juga dalam pelaksanaan kenduri sko setiap masyarakat memiliki peran dan fungsinya masing-masing agar terlaksana tradisi ini dengan baik. Berikut sketsa peran dan fungsi tersebut:



Gambar 1

Berdasarkan sketsa tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat Kerinci memiliki peran dan fungsinya masing-masing untuk mempertahankan tradisi *kenduri sko* sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contohnya Peran perempuan dalam pelaksanaan upacara Kenduri Sko di Kerinci dianggap sangat signifikan, terutama dalam hal menjadi pewaris sko di setiap desa. Dalam pelaksanaan kenduri sko, peran utama dipegang oleh anak batino, yang merupakan pewaris perempuan, meskipun mereka dibantu oleh anak jantan yang memegang jabatan dalam struktur adat, seperti depati. Sebagai contoh, waktu pelaksanaan acara ditentukan oleh para perempuan yang kemudian disetujui oleh depati ninik mamak. (Sean, 2021: 58). Oleh karena itu, terjadilah keselarasan antara masyarakat kerinci.

Dalam upacara kenduri sko, terdapat tradisi penurunan benda-benda bersejarah atau harta pusako. Pusako tersebut diletakkan dalam sebuah peti dan ditempatkan di praih, sebuah ruang kecil di loteng yang tampak seperti kamar kecil tergantung. Seorang yang telah ditunjuk mendapat pengawalan dari seorang anak laki-laki saat naik ke loteng, sambil ditemani asap kemenyan dari sajian bunga. Peti diangkat dengan penuh kehati-hatian hingga mencapai pintu loteng, dan disambut oleh seorang pemimpin adat yang dihormati, yang dikenal sebagai depati. Saat peti turun, *anak batino* atau perempuan memeriahkan dengan tarian iyo-oyo, sementara yang lain menyebarkan beras kunyit (Asvic, 2016: 39).

Dari penjelasan tersebut Akhmad (2018: 62) menyatakan bahwa Parsons menekankan hirarki yang terstruktur secara jelas dari tingkat paling rendah ke tingkat paling tinggi atau lebih dikenal

dengan hubungan garis vertikal. Integrasi dalam konsep Parsons terjadi melalui dua mekanisme. Pertama, tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau sumber daya yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan semua aspek yang ada di tingkat yang lebih rendah. Sebenarnya dua cara tersebut harus saling bekesinambungan dalam mencapai tujuan bersama agar terciptanya integrasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap elemen yang terdapat dalam struktur telah memiliki peran dan fungsinya masing-masing, baik elemen yang berada pada tingkatan yang paling tinggi maupun yang paling rendah. Agar dapat terciptanya integritas dan keharmonisan, maka setiap elemen itu harus terhubung antara satu sama lain.

Di samping konsep generik, Persons juga mengembangkan gagasan imperatif fungsional yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan sistem agar berjalan sesuai dengan peran dan fungsi setiap bagian-bagian dari sistem itu sendiri. Imperatif-imperatif ini dikenal sebagai AGIL, singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan latency (Akhmad, 2018: 66). Konsep AGIL inilah yang akan penulis kaitkan pada tradisi upacara adat *kenduri sko* di Kerinci dalam upaya melestarikannya.



Gambar 2

1. Adaption/tahap penyesuaian

Adaption adalah kapasitas masyarakat untuk bekerja sama dengan iklim dan alam atau menjawab perubahan ekologis. Melalui variasi ini, kerangka kerja dapat memastikan apa yang diperlukan dari situasi saat ini dan mengedarkan aset-aset ini ke seluruh kerangka (Ratih, 2019:118). Upacara adat *Kenduri Sko* juga mengalami kemajuan, perubahan dan perkembangan. Perubahan yang nyata terjadi pada tahap utama, yaitu ritual *Asyiek* yang mengandung mantra-mantra kuno yang dalam pelaksanaannya mengkonsolidasikan berbagai komponen agama Islam. Selain itu, kemampuan dukun dalam menyelesaikan upacara ini juga telah digantikan oleh seorang ustad atau senior adat yang dipercaya untuk mengarahkan pelaksanaan ritual *Asyiek* dalam adat *kenduri sko* (Hafiful, 2016: 112).

2. Goal Attainment/pencapaian tujuan

Goal Attainment, yaitu prasyarat fungsional yang menentukan tujuan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang ada. Setiap orang bertindak selalu diarahkan oleh suatu pencapaian tujuan. Namun, perhatian utama bukan terfokus pada tujuan pribadi atau individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa

tujuan *kenduri sko* yaitu menciptakan integrasi, rasa persatuan dan kesatuan didalam masyarakat. Yang mana di dalam *kenduri sko* ini juga menerapkan nilai-nilai gotong royong sehingga menciptakan kesadaran pentingnya hidup saling membantu sehingga terciptanya keharmonisan bersama. Hal ini selaras dengan tujuan teori fungsionalisme struktural, yaitu *integration*.

3. *Integration/penyatuan:*

Integration, didefinisikan sebagai harmonisasi yang mana harmonisasi tersebut dapat menyatukan keseluruhan anggota masyarakat di dalam sistem sosial setelah melalui kesepakatan mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang ditetapkan. Nilai dan norma tersebut berperan sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial. Sesuai dengan tujuan utama bahwa *kenduri sko* menciptakan integritas di tengah masyarakat kerinci. Dimana tradisi ini tidak hanya mempertemukan masyarakat di satu desa saja tetapi masyarakat diberbagai desa yang ada di Kerinci ikut serta membersamai tradisi ini. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada banyak nilai-nilai hasanah yang terkandung di dalam tradisi ini sehingga terciptanya integrasi.

4. *Latency/ pola pemeliharaan:*

Latency, merupakan prasyarat fungsional yang diperlukan agar sistem berfungsi sesuai dengan aturan atau norma yang ada. Sesuatu yang tersembunyi atau tidak terlihat dijelaskan oleh konsep laten ini. Pentingnya prasyarat ini terlihat ketika sistem sosial menghadapi ancaman disintegrasi atau perpecahan, sehingga diperlukan mekanisme pemeliharaan untuk menjaga agar sistem tetap terintegrasi dan berfungsi dengan baik. Untuk dapat terus berlakunya tradisi ini, tiga konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *adaption*, *goal* dan *integration* harus terpenuhi kemudian konsep *latency* akan mengikuti. Selain itu juga dibutuhkannya kesadaran masyarakat dan pimpinan adat bahkan pemerintah setempat bahwa pentingnya empat konsep ini untuk melestarikan tradisi *kenduri sko* ini. Salah satu upaya pemerintah dalam pemeliharaan *kenduri sko* ini, yaitu telah ditetapkannya tradisi ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTDI) pada tahun 2018.

KESIMPULAN

Kenduri sko memiliki nilai-nilai hasanah, seperti semangat gotong royong sehingga terciptanya integritas, toleransi, peduli sosial antar sesama masyarakat Kerinci dan tanggung jawab akan terlaksananya *kenduri sko* itu dengan baik. Nilai-nilai hasanah yang terkandung dalam tradisi selaras dengan tujuan teori fungsionalisme struktural yaitu terjadinya integritas, keteraturan dan keselarasan. Sebagai tradisi masyarakat Kerinci *kenduri sko* ini cukup eksis di tengah masyarakat Kerinci. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi identitas bagi masyarakat Kerinci. Walaupun pada kenyataannya masih ada yang telah melupakan tradisi ini.

Dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Person terdapat dua konsep yang dapat digunakan dalam upaya melestarikan tradisi *kenduri sko* ini. Pertama, konsep secara generik yaitu dalam pelestariannya dibutuhkan kesadaran masyarakat dan pimpinan adat bahkan pemerintah setempat bahwa peran dan fungsinya dalam melestarikan budaya leluhur ini agar sebuah sistem untuk berjalan dengan teratur dan seimbang. Kedua, konsep imperatif yaitu upaya pelestarian berdasarkan konsep AGIL (*Adaption, Goal, Integration and Latently*). Dengan demikian diharapkan kepada masyarakat Kerinci, terkhususnya generasi muda untuk memahami akan

pentingnya melestarikan tradisi kenduri Sko ini karena kebudayaan ini merupakan identitas masyarakat Kerinci dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI) pada 2018.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem dan fungsi itu harus saling berkesinambungan agar tetap berjalannya sebuah struktur itu dengan baik. Setiap sistem harus memahami apa tujuan bersama yang harus dicapai dan apa hasil yang akan diperoleh dalam proses pencapaian tujuan tersebut dan yang yang tak kalah penting pola pemeliharaan itu perlu dimulai dari kesadaran individu hingga kesadaran kelompok.

SARAN

Penulis mengakui bahwa artikel yang disajikan memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Karena sesungguhnya tak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu Saran dan masukan konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk peningkatan kualitas artikel ilmiah ini. Bagi penelitian mendatang, penulis menyarankan untuk menerapkan pendekatan penelitian khusus yang relevan dengan topik ini agar dapat memberikan wawasan baru atau perspektif yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam setiap langkah hidup, tidak henti-hentinya kita merasakan nikmat dan rahmat yang datang dari Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Alhamdulillah, ucapan syukur ini bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi ungkapan tulus dari hati. Karena atas petunjuknya penulis dapat menyelesaikan artikel ini yang berjudul, “Pendekatan Fungsionalisme Struktural Dalam Upaya Melestarikan Tradisi *Kenduri Sko* Masyarakat Kerinci.” Artikel ini merupakan salah satu tugas mata kuliah Teori Budaya Klasik dari program studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Kemudian ucapan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan yang terbaik. Kehadiran dan doa mereka telah menjadi pendorong utama bagi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dengan sungguh-sungguh.

Terakhir, karena ini menjadi pengalaman baru bagi penulis, tentu penulis menemukan kesulitan dan hambatan. Namun, atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan oleh Ibu Lisna akhirnya artikel ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada Ibu Lisna Sandora karena dari artikel ini penulis dapat menambah wawasan terkait dengan topik yang telah diberikan. Semoga ke depannya penulis dapat terus belajar dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, dkk. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Jurnal Pendidikan: EDUMAPSUL*. Vol. 6. No. 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Asvic, dkk. 2016. “Perhelatan Kenduri Sko Sebagai Sebuah Pesan Kebudayaan Masyarakat Kerinci di Taman Nasional Kerinci Seblat.” *Masyarakat kebudayaan dan Politik*. Vol. 29. No.1. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.34-43>

- Fitriani, dkk. 2022. "Ancaman Kepunahan dan Strategi Pemertahanan Tradisi Sinrili." *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 12. No. 2.
- Hadi, Hafiful . 2016. "Ritual Asyeik Sebagai Akulturasi antara Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci." *Siddhayatra*. Vol. 21. No. 2.
- Hildigardis M. I. Nahak. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 5. No. 1. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Kemendikbud.go.id. 2018. "Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Kenduri Sko," dalam <https://warisanbudaya.kemendikbud.go.id>
- Koentjaraningrat. 1990. "Pengantar Ilmu Antropologi." Jakarta: Djambata.
- Kuntowijoyo. 2013. "Pengantar Ilmu Sejarah." Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Lailan Rafiqah. 2018. "Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Himayah*. Vol. 2, No. 2.
- Syawaludin, Mohammad. 2014. Alasan Talcott Parsons tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtimaiyya*, Vol. 7. No. 1. <https://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v7i2.929>
- Nazir Muhammad. 2011. "Metode Penelitian". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hajr, Priazki. 2023. "Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi," *Foundasia*. Vol. 14. No. 2.
- Ritzer, George. 2011. "Sosiologi Ilmu Pengetahuan." Berparadigma Ganda. (Jakarta: PT.Rajagrafindo).
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2005. "Teori Sosiologi Modern." (Jakarta: Penada Media).
- Bilbillah, Salsa. 2022. "Kebudayaan Kenduri Sko dalam Tradisi Perizinan Adat (Ngajon Arah) di Kerinci." *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, Vol. 1, No.3.
- Sean Popo Hardi. 2021. "Peran Perempuan dalam Upacara Kenduri Sko pada Masyarakat Kerinci." *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 6, No. 2. <https://doi.org/10.30631/62.55-64>
- Sindi Aprilia. 2022. "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung." *DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 01, No. 01. <https://doi.org/10.32923/dla.v1i01.2328>
- Turama, Akhmad Rizqi. 2018. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Persons. *Euboni*. Vol. 2. No. 2.

Yolla dan Astrid, (2018), “Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi,” *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. Vol. 20. No. 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>